

**PENGALAMAN MENONTON GENRE *TRUE CRIME* PADA
PEREMPUAN *EMERGING ADULTHOOD*:
STUDI FENOMENOLOGIS**

Fadhiil Akya Anindie¹, Fika Nadia Tirta Maharani¹
15000122120072

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: fadhiilakya@gmail.com

ABSTRAK

Penonton genre *true crime* didominasi oleh perempuan, namun pengalaman psikologis di balik menonton tersebut belum banyak dipahami secara mendalam, khususnya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana pengalaman menonton genre *true crime* pada perempuan *emerging adulthood*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Tiga partisipan perempuan berusia 20-22 tahun yang secara aktif menonton *true crime* dalam format audiovisual secara rutin dan berkelanjutan dipilih melalui *purposive sampling*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan secara tatap muka. Analisis menghasilkan lima tema induk: (1) Perkembangan Ketertarikan terhadap *True Crime*, yang menggambarkan bagaimana menonton bermula tanpa niat eksplisit dan berkembang menjadi kebiasaan yang menetap; (2) Pemenuhan Kebutuhan Psikologis melalui Menonton *True Crime*, yang mengungkap daya tarik unik genre ini sebagai sumber stimulasi emosional intens; (3) Keterlibatan Kognitif Aktif dalam Menonton *True Crime*, yang menunjukkan keterlibatan kognitif aktif partisipan melampaui konsumsi pasif; (4) Dampak Psikologis Menonton *True Crime*, yang memetakan bagaimana menonton membentuk cara pandang terhadap dunia sosial, relasi, dan keamanan diri; serta (5) Perubahan Cara Pandang Mengenai Dunia Sosial, yang mengungkap pergeseran identitas dan kesadaran gender yang berlangsung perlahan dan tidak disadari. Temuan ini menggambarkan bahwa menonton *true crime* pada perempuan *emerging adulthood* bukan sekadar aktivitas hiburan, melainkan proses psikologis yang berlapis, dari pemenuhan kebutuhan stimulasi, pembentukan kewaspadaan diri, hingga pergeseran identitas yang tidak disengaja. Dalam konteks Indonesia dengan keterbatasan edukasi keselamatan personal bagi perempuan, *true crime* terindikasi berfungsi sebagai medium pembelajaran informal sekaligus pendorong pembentukan identitas moral dan kesadaran gender.

Kata kunci: genre *true crime*; *emerging adulthood*; perempuan

**THE EXPERIENCE OF WATCHING THE TRUE CRIME GENRE
AMONG EMERGING ADULT WOMEN:
A PHENOMENOLOGICAL STUDY**

Fadhiil Akya Anindie¹, Fika Nadia Tirta Maharani¹
15000122120072

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: fadhiilakya@gmail.com

ABSTRACT

The audience for the true crime genre is predominantly female, yet the psychological experience underlying this viewing practice remains poorly understood, particularly within the Indonesian context. This study aims to explore how emerging adult women experience watching the true crime genre. The research employed a qualitative phenomenological approach using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Three female participants aged 20–22 years, who actively and consistently watched true crime in audiovisual format, were selected through purposive sampling. Data were collected through face-to-face, semi-structured in-depth interviews. The analysis yielded five main themes: (1) The Development of Interest in True Crime, describing how viewing began without explicit intent and gradually evolved into a sustained habit; (2) Fulfillment of Psychological Needs through Watching True Crime, revealing the genre's unique appeal as a source of intense emotional stimulation; (3) Active Cognitive Engagement in Watching True Crime, demonstrating participants' active cognitive involvement beyond passive consumption; (4) Psychological Impact of Watching True Crime, mapping how viewing shapes participants' perspectives on the social world, relationships, and personal safety; and (5) Shifts in Perspective on the Social World, revealing gradual and unconscious shifts in identity and gender awareness. These findings suggest that watching true crime among emerging adult women is not merely an entertainment activity, but a layered psychological process ranging from the fulfillment of stimulation needs and the development of self-vigilance to unintended shifts in identity. Within the Indonesian context, where personal safety education for women remains limited, true crime appears to function as an informal medium of learning as well as a driver of moral identity formation and gender awareness.

Keywords: true crime genre; emerging adulthood; women

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena menonton genre *true crime*, khususnya di kalangan perempuan muda, semakin banyak dibahas dalam literatur akademik maupun media populer. Sejak kemunculannya pada pertengahan abad ke-20 melalui karya pionir seperti *In Cold Blood* karya Truman Capote (1966) yang memadukan detail faktual kasus pembunuhan dengan gaya penulisan naratif khas sastra, genre ini telah berevolusi melampaui dari medium cetak, berkembang ke film, televisi, dokumenter, *podcast*, hingga konten digital pendek yang tersebar di media sosial (Franks, 2016). *True crime* sendiri didefinisikan sebagai genre naratif nonfiksi yang menyajikan kisah kejahatan nyata secara dramatis dan mendalam, meliputi proses investigasi, pelaku, korban, serta dinamika hukum yang melingkupinya (Punnett, 2018). Perkembangan media digital memungkinkan audiens mengakses berbagai bentuk konten *true crime* secara lebih mudah melalui platform *streaming*, *podcast*, YouTube, dan media sosial. Kemudahan akses tersebut berkontribusi pada meluasnya eksposur terhadap genre *true crime* dan menjadikannya salah satu bentuk hiburan yang menonjol dalam media digital kontemporer (Witmer & Dowling, 2024).

Popularitas *true crime* menghadirkan paradoks secara psikologis di mana konten yang menampilkan pembunuhan, penculikan, dan sisi gelap manusia justru dipilih sebagai hiburan, menonton secara sukarela, bahkan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Pola menonton semacam ini melahirkan kebiasaan media baru berupa *binge-watching* dan *on-demand streaming*, di mana penonton menghabiskan berjam-jam menyaksikan narasi kriminal secara beruntun tanpa jeda, memicu pertanyaan tentang apa yang sesungguhnya mendorong dan dirasakan individu dalam proses menonton yang intens tersebut (Shim & Kim, 2018). Fungsi psikologis yang bekerja di balik menonton ini bersifat kompleks dan berlapis, di mana genre *true crime* memicu keterlibatan kognitif aktif, pemrosesan emosi, dan pembelajaran sosial informal yang membentuk cara pandang penonton terhadap kejahatan, keamanan diri, dan relasi sosial, jauh melampaui sekadar hiburan pasif (Holmes & Hines, 2025; Turnbull, 2010).

Popularitas genre *true crime* dalam format audiovisual di Indonesia mengalami pertumbuhan, terutama melalui platform digital, seperti Netflix, Disney+ Hotstar, Viu, HBO GO, YouTube, dsb. Dokumenter kriminal "*Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*" (2023) dan film "*Kabut Berduri*" (2024) masing-masing masuk dalam daftar TOP 10 Netflix Indonesia selama lima dan empat minggu berturut-turut (Netflix, 2023, 2024). Sementara kanal YouTube yang membahas kasus kriminal seperti "Nessie Judge", "Nadia Omara", "Hirotada

Radifan", hingga "Korea Reomit" menghasilkan *views* jutaan dalam hitungan hari. *True crime* juga memicu partisipasi aktif di media sosial. Platform seperti Instagram, TikTok, dan X menjadi ruang audiens untuk berdiskusi diskusi, berbagi informasi, dan mengembangkan interpretasi terhadap suatu kasus, termasuk melalui praktik *online sleuthing* (Wästerfors dkk., 2024; Witmer & Dowling, 2024). Akun Instagram *@detectives_id* dengan puluhan ribu pengikut menjadi salah satu bukti nyata bahwa ketertarikan terhadap *true crime* telah berkembang menjadi bagian dari budaya partisipatif digital yang nyata di Indonesia.

Pertumbuhan genre *true crime* di Indonesia berlangsung dalam konteks kultural yang unik. Berbeda dengan negara-negara Barat seperti Amerika Serikat di mana *true crime* biasa dipandang sebagai hiburan edukatif yang mendorong analisis psikologis pelaku dan kritik terhadap sistem hukum, seperti dalam serial *Making a Murderer* (2015-2018) yang memicu diskusi reformasi peradilan (Stoneman & Packer, 2020). Akan tetapi, genre ini di Indonesia masih kerap menuai kontroversi karena dianggap berpotensi memuliakan kejahatan atau mengorbankan narasi korban (Floretta, 2022). Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran KPI (2012) pada Bab XIII Pasal 17 mewajibkan pembatasan penayangan adegan kekerasan dan rekonstruksi kasus yang dianggap kurang etis, sehingga genre ini berkembang terutama melalui jalur platform digital yang tidak terkait dengan regulasi penyiaran (Komisi Penyiaran Indonesia, 2012). Kondisi ini, mencerminkan

bagaimana evolusi tontonan *true crime* di Indonesia merupakan bagian dari perubahan masyarakat dalam membicarakan kejahatan dan kekerasan yang secara historis cenderung diposisikan sebagai isu sensitif dalam ruang publik (Leksana & Subekti, 2023). Transformasi ini juga menunjukkan bagaimana konten yang tadinya dianggap ‘tidak normal’ kini dikemas ulang dengan narasi yang kuat, alur yang menarik, dan elemen-elemen dramatis layaknya fiksi (Bruzzi, 2016).

Meski regulasi dan stigma kultural masih ada, audiens *true crime* Indonesia, khususnya perempuan secara aktif mengekspresikan pengalaman menontonnya di media sosial. Di platform X, ungkapan seperti "*Sekarang lagi mau nyelesain semua true crime story... Emang kasus beginian tuh mind blowing semua. Nonton alurnya aja se-stres itu... Ya Allah stress. Beneran gila*" muncul berulang dan mendapat respons dari perempuan lain yang mengaku memiliki kebiasaan serupa. Genre ini ditonton di berbagai kondisi, sembari mengerjakan tugas, makan, santai, bahkan sebelum tidur dengan durasi menonton yang kerap berjam-jam. Lebih jauh, sebagian perempuan muda mengungkapkan bahwa mereka justru merasa lebih fokus atau bahkan nyaman saat menonton konten kriminal yang menampilkan sisi gelap manusia, sebuah pola yang mengisyaratkan adanya kebutuhan psikologis spesifik yang terpenuhi melalui genre ini jauh melampaui sekadar hiburan biasa (Boling & Hull, 2018).

Pola menonton genre ini, baik secara global dan Indonesia mengungkapkan pola yang konsisten di mana mayoritas penonton aktif adalah perempuan, khususnya yang berada dalam rentang usia 18 hingga 25 tahun, yaitu pada fase *emerging adulthood*. Survei yang dilakukan Vivint Survey (2023) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa perempuan 2,5 kali lebih mungkin menonton *true crime* dibandingkan laki-laki, dengan platform *streaming* paling banyak dipakai adalah Netflix (62%) disusul YouTube (42%) dan Amazon Prime Video (36%) dengan rata-rata waktu menonton 4 jam per minggu. Survei ini juga menyatakan bahwa penggemar paling sering menonton genre ini karena penasaran (73%) dan beberapa melakukannya untuk mempersiapkan diri dalam situasi berbahaya (Vivint Survey, 2023). Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024) pada rentang 18 Desember 2023-19 Januari 2024 juga memperkuat temuan ini dengan mencatat bahwa dari 221.563.479 juta pengguna internet Indonesia adalah Generasi Z (kelahiran 1997-2012) yang mendominasi dengan kontribusi penetrasi internet pada perempuan sebesar 49,1%. Data ini menegaskan bahwa perempuan *emerging adulthood* merupakan kelompok yang paling potensial sebagai konsumen aktif genre *true crime* di Indonesia.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Manalu dkk. (2025) menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia cenderung mengakses hiburan melalui platform digital dengan intensitas tinggi, terutama Instagram, TikTok, YouTube, dan layanan

streaming. Fakta ini memperlihatkan bahwa perempuan *emerging adulthood* merupakan konsumen digital paling aktif dan potensial sebagai audiens utama platform *streaming*, termasuk hiburan *true crime*. Rentang usia ini berada pada fase *emerging adulthood* yang oleh Arnett (2024) didefinisikan sebagai fase perkembangan yang khas antara usia 18 hingga 25 tahun, di mana individu tidak lagi sepenuhnya remaja namun juga belum sepenuhnya dianggap dewasa. Fase ini ditandai dengan lima karakteristik utama, yaitu eksplorasi identitas (*identity exploration*), ketidakstabilan (*instability*), fokus pada diri sendiri (*self-focused*), perasaan "di antara" (*feeling in-between*), dan dipenuhi berbagai kemungkinan (*age of possibilities*). Kondisi ini menjadikan *emerging adulthood* sebagai masa yang kaya akan dinamika psikologis, di mana individu secara aktif mencari pengalaman baru untuk memahami siapa diri mereka dan bagaimana mereka ingin menjalani hidup (Knight, 2017). Khusus bagi perempuan *emerging adulthood*, fase ini memiliki kompleksitas tersendiri. Mereka tidak hanya menghadapi tugas perkembangan universal seperti pembentukan identitas dan kemandirian, tetapi juga berhadapan dengan isu-isu spesifik gender seperti keamanan personal dan kerentanan terhadap kejahatan.

Sejumlah penelitian telah mencoba memahami fenomena ini di mana *true crime* tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan terdapat kondisi psikologis dan sosial yang lebih kompleks. Perempuan justru menunjukkan pola

menonton yang lebih konsisten dan mendalam, terutama ketika konten melibatkan narasi investigasi dan pemahaman motif kejahatan, meski secara umum laki-laki menunjukkan tingkat kenikmatan lebih tinggi terhadap konten kekerasan, (Hoffner & Levine, 2005). Penelitian oleh McDonald dkk. (2021) mengaitkan menonton *true crime* pada perempuan dengan fungsi *defensive vigilance*, yaitu upaya untuk memahami cara kerja kejahatan dan mencari strategi pencegahan, mengingat kerentanan mereka terhadap kejahatan. Perempuan akan lebih tertarik pada narasi kriminal yang menyoroti motif pelaku dan strategi bertahan hidup korban, yang mengindikasikan bahwa mereka menonton didorong oleh kebutuhan untuk memahami dan mengantisipasi risiko nyata yang mereka hadapi (Vicary & Fraley, 2010). Perchtold-Stefan dkk. (2025) memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa perempuan melaporkan tingkat menonton *true crime* yang lebih tinggi dibanding laki-laki, dengan motivasi yang banyak berkaitan dengan regulasi emosi dan kebutuhan akan kewaspadaan. Konten *true crime* menawarkan ruang aman untuk merasakan sensasi bahaya sekaligus belajar memahami dunia nyata tanpa harus mengalami risiko aktual.

Perempuan khususnya penyintas kekerasan, tertarik pada *true crime* karena genre ini menawarkan ruang untuk memproses trauma, memahami pengalaman mereka, dan menemukan komunitas yang memahami ketakutan mereka (Boling, 2022). Melalui menonton *true crime*, perempuan merasa pengalaman dan ketakutan

mereka menjadi valid, bukan sesuatu yang berlebihan atau irasional seperti yang sering diasumsikan masyarakat. Selain fungsi protektif dan sarana katarsis, konten *true crime* juga berperan sebagai sarana pemrosesan emosi, penikmat genre ini sering melaporkan perasaan marah, jijik, dan takut saat terpapar konten kejahatan, namun disisi lain beberapa mengalami emosi positif seperti kegembiraan, hiburan, dan kepuasan ketika keadilan ditegakkan (Matsumoto & Hwang, 2015). Selain itu, menonton dokumenter kriminal dapat memengaruhi tingkat ketakutan terhadap kejahatan serta dapat berkontribusi menimbulkan kecemasan (Tremblay, 2023; Nirtaut, 2024). Pengalaman emosional yang ambivalen ini menunjukkan bahwa konten *true crime* berfungsi sebagai media di mana perempuan dapat menyalurkan rasa takut dan empati secara terkontrol.

Selain itu, audiens perempuan menonton genre ini dalam bingkai *ethical viewing*, dengan mempertimbangkan representasi korban, implikasi moral, serta kaitannya dengan isu feminisme modern (Holmes & Hines, 2025). Menonton konten *true crime* bagi perempuan *emerging adulthood* juga menjadi sarana membentuk pemahaman etis dan sosial terhadap kejahatan, korban, dan keadilan, yang selinear dengan tugas perkembangan mereka dalam membentuk nilai dan identitas moral. Perempuan menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi saat menonton konten kekerasan, sehingga mereka lebih terlibat secara emosional

dengan kisah korban dan proses pencarian keadilan dalam *true crime* (Hoffner & Levine, 2005).

Untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana perempuan *emerging adulthood* tertarik pada konten yang intens dan menegangkan seperti konten *true crime*, *sensation seeking* menjadi lensa teoretis yang relevan. Zuckerman (1994) mendefinisikan *sensation seeking* sebagai *trait* kepribadian yang mendorong individu untuk mencari pengalaman yang baru, kompleks, intens, dan menantang. *Sensation seeking* sebagai *trait* kepribadian tidak dapat sepenuhnya dipahami atau tidak dapat diukur melalui pengukuran intensitas, durasi, atau frekuensi konsumsi media, karena pengalaman sensasi bersifat subjektif dan personal (Zuckerman, 1994). Arnett (2000) mengembangkan teori *sensation seeking* dengan menyebutkan bahwa *sensation seeking* pada masa *emerging adulthood* merupakan bagian penting dari proses eksplorasi identitas dan pencarian pengalaman baru yang intens, bukan hanya sekadar dorongan biologis untuk mencari sensasi, tetapi juga merupakan mekanisme psikososial yang membantu individu menguji norma-norma sosial, mengembangkan kemandirian, serta membentuk identitas pribadi dan sosial mereka.

Jika dilihat di konteks ini, menonton *true crime* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi *sensation seeking* yang aman namun tetap intens. Perchtold-Stefan dkk. (2025) menegaskan bahwa salah satu motivasi utama

penonton adalah memperoleh *excitement* melalui konten kriminal. Jika ditinjau dari konsumsi media, individu dengan tingkat *sensation seeking* tinggi cenderung memilih media yang menghadirkan pengalaman menegangkan seperti film horor, erotik, dan kriminal (Zuckerman & Litle, 1986). Lebih spesifik lagi, Harrison dan Frederick (2022) menemukan bahwa ketertarikan individu pada kisah kriminal, khususnya yang berkaitan dengan *serial killer*, berhubungan positif dengan *morbid curiosity* dan *sensation seeking*. Temuan ini menunjukkan bahwa menonton konten *true crime*, di mana individu mencari ketegangan emosional tanpa harus menghadapi risiko fisik aktual. Harrison dan Frederick (2022) juga menafsirkan *morbid curiosity* sebagai ketertarikan individu kepada hal yang mengerikan, seperti teror, kematian, dan pembunuhan berantai dan sebagai bentuk kewaspadaan protektif. *Sensation seeking* sendiri hanya menjelaskan permukaannya, bahwa individu mencari stimulasi intens tanpa menjawab mengapa stimulasi itu justru datang dari konten tentang kejahatan dan sisi gelap manusia secara spesifik.

Penjelasan yang lebih dalam dapat dipahami melalui konsep *shadow* dalam psikologi analitik Carl Gustav Jung. Jung (1959) menggambarkan *shadow* sebagai dimensi kepribadian yang tidak diakui oleh ego namun tetap hadir, mencakup dorongan, impuls, dan rasa ingin tahu yang ditekan karena dianggap tidak layak secara sosial atau moral, namun memiliki sifat emosional yang otonom dan bersifat menguasai. Perjumpaan dengan *shadow* melalui media, termasuk konten yang

menampilkan sisi gelap perilaku manusia dapat berfungsi sebagai ruang proyeksi yang aman, di mana individu berhadapan secara tidak langsung dengan dimensi dirinya yang belum diakui oleh kesadaran (Beier, 2017). Daya tarik *true crime* lebih dari intensitas sensasi, tetapi menyentuh sesuatu dalam diri penonton yang belum sepenuhnya bisa dijelaskan secara rasional. Bagi perempuan *emerging adulthood* yang sedang dalam proses eksplorasi identitas, menonton *true crime* berpotensi menjadi salah satu jalan yang tidak selalu disadari menuju pemahaman diri yang lebih utuh (Beier, 2017).

Penting untuk digarisbawahi bahwa menonton konten kekerasan dalam *true crime* tidak serta-merta mengarah pada perilaku kekerasan atau desensitisasi terhadap kejahatan. Sebagian besar bukti mendukung bahwa media kekerasan lebih berperan sebagai pengarah bagi individu yang sudah memiliki kecenderungan, bukan sebagai pemicu utama perilaku kekerasan (Surette, 2012). Sejalan dengan temuan Hoffner dan Levine (2005) bahwa kepuasan terhadap konten menakutkan tidak selalu berhubungan dengan agresivitas, melainkan dapat mencerminkan upaya individu untuk memahami dan mengelola ketakutan mereka terhadap ancaman nyata. Sebaliknya, bagi perempuan *emerging adulthood*, *true crime* cenderung berfungsi adaptif, yaitu sebagai medium pembelajaran sosial, pengembangan keterampilan kewaspadaan, pemberdayaan psikologis bagi perempuan, dan tidak secara otomatis mengarah pada peniruan perilaku kekerasan.

Temuan-temuan ini membuka perspektif yang lebih luas di mana menonton *true crime* berpotensi tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk *entertainment-education (edutainment)* yang adaptif. Pendekatan *edutainment* terbukti efektif dalam mengubah sikap, norma, dan kesadaran terhadap kekerasan berbasis gender (Peterman, 2024). *True crime* memiliki keunggulan dibandingkan *edutainment* fiksi karena menyajikan kasus nyata dengan konsekuensi nyata, sehingga perempuan dapat belajar tentang pola perilaku manipulatif, *red flags* dalam situasi berbahaya, dan strategi perlindungan diri tanpa harus mengalami trauma aktual (Boling & Hull, 2018; McDonald dkk., 2021). Mengingat dalam konteks Indonesia di mana angka kekerasan berbasis gender masih tinggi dengan 330.097 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan pada tahun 2024 (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2024), sementara data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2025) juga menunjukkan ada 25.216 korban perempuan dari total 29.549 kasus yang dilaporkan per 1 Januari 2025 dan edukasi keselamatan personal yang sistematis bagi perempuan muda masih sangat terbatas, sehingga pemahaman tentang bagaimana *true crime* berfungsi sebagai *edutainment* bagi perempuan menjadi semakin relevan.

Penelitian tentang genre *true crime* telah berkembang di berbagai belahan dunia, namun sebagian besar dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang

berfokus pada pengukuran variabel dan hubungan statistik. Pendekatan kuantitatif memiliki keterbatasan karena tidak dapat mengungkap '*bagaimana*' individu secara subjektif mengalami dan memaknai fenomena tersebut, meskipun berhasil mengidentifikasi pola menonton dan faktor-faktor yang berkorelasi dengan ketertarikan pada konten *true crime*. Selain itu, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks Barat, khususnya Amerika Serikat dan Eropa, di mana norma sosial dan budaya konsumsi media berbeda dengan Indonesia. Berdasarkan konteksnya di Indonesia, penelitian tentang genre *true crime* masih sangat terbatas, apalagi yang secara spesifik mengeksplorasi pengalaman perempuan *emerging adulthood* dengan mempertimbangkan budaya lokal yang unik. Meskipun fenomena menonton konten *true crime* di Indonesia semakin masif, penelitian akademis yang mendokumentasikan dan menganalisis fenomena ini dari perspektif psikologis masih minim.

Gap inilah yang membuka peluang penelitian lebih mendalam, di mana menonton genre *true crime* perlu dipahami sebagai fenomena psikologis dan sosial yang memiliki makna mendalam. Pendekatan fenomenologi relevan karena berfokus pada upaya memahami dunia pengalaman individu sebagaimana mereka alami secara subjektif, sehingga peneliti dapat menggali makna dan interpretasi yang muncul. Pendekatan fenomenologi, khususnya *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) adalah metode yang tepat untuk mengisi gap ini.

IPA menekankan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif individu, dengan karakteristik fenomenologis, interpretatif, dan idiografis (mendalami kasus-kasus spesifik secara detail) (Smith dkk., 2022). Melalui IPA, peneliti dapat mengungkap bagaimana perempuan *emerging adulthood* memaknai pengalaman menonton konten *true crime*, memahami apa arti pengalaman tersebut dalam kehidupan mereka, bagaimana mereka menafsirkan ketertarikan mereka pada konten kekerasan, dan bagaimana pengalaman tersebut terkait dengan identitas, nilai, dan perkembangan psikologis mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan, maka rumusan penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman menonton genre *true crime* pada perempuan *emerging adulthood*?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman menonton genre *true crime* pada perempuan *emerging adulthood*. Secara praktis, *true crime* dalam penelitian ini merujuk pada genre naratif nonfiksi yang menyajikan kisah kejahatan nyata secara dramatis, mencakup proses investigasi, pelaku, korban, serta dinamika hukum yang menyertainya, melalui berbagai platform seperti film, dokumenter, maupun *podcast* (Punnett, 2018), sementara perempuan *emerging adulthood* merujuk pada perempuan berusia sekitar 18–25 tahun yang berada dalam

masa transisi antara remaja dan dewasa, ketika eksplorasi identitas, hubungan interpersonal dan pandangan hidup masih berlangsung aktif (Arnett, 2000).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini mencakup manfaat teoretis dan manfaat praktis dengan uraian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan, preferensi media, studi fenomenologi pengalaman subjektif, serta melengkapi hasil penelitian yang sudah ada mengenai pengalaman dalam konteks menonton hiburan kriminal (genre *true crime*) pada perempuan *emerging adulthood*. Studi tentang topik ini masih minim, sehingga temuan penelitian ini dapat mengisi celah pengetahuan yang belum banyak dieksplorasi terutama terkait dimensi afektif, kognitif, dan identitas yang muncul dalam proses menonton genre ini. Kontribusi ini secara umum berpotensi menjadi fondasi bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi pengalaman konsumsi media pada perempuan *emerging adulthood* di berbagai konteks budaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat, sebagai berikut:

a. Bagi Partisipan

Penelitian ini memberikan manfaat bagi partisipan untuk membantu merefleksikan pengalaman dan memaknai pengalaman mereka secara lebih sadar. Melalui proses wawancara yang mendalam, partisipan dapat meningkatkan *self-awareness* terhadap kebutuhan psikologis yang mendasari mereka menonton *true crime*, termasuk bagaimana genre ini memengaruhi emosi, cara pandang, dan identitas mereka. Partisipan juga dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana menonton *true crime* dapat dilakukan secara lebih adaptif dan *mindful* dengan mengenali batas pribadi, dampak emosional, serta potensi risiko yang mungkin muncul, termasuk kemungkinan konten tertentu yang bersifat *triggering* bagi individu dengan riwayat pengalaman tertentu.

b. Bagi Profesional

Bagi psikolog dan konselor klinis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami pola konsumsi media klien khususnya perempuan *emerging adulthood* sebagai bagian dari dinamika regulasi emosi, pembentukan identitas, dan kewaspadaan terhadap kejahatan berbasis gender. Pemahaman ini dapat membantu profesional menilai apakah pola menonton bersifat adaptif atau maladaptif. Bagi pendidik dan fasilitator program keselamatan personal, temuan ini dapat

menginformasikan pengembangan materi edukasi yang lebih relevan dan kontekstual bagi perempuan muda Indonesia. Bagi platform *streaming* dan kreator konten *true crime*, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana perempuan *emerging adulthood* memaknai dan merespons konten kriminal, sehingga dapat menjadi landasan untuk merancang narasi yang lebih etis, sensitif, dan bertanggung jawab.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman penting dalam mengasah keterampilan metodologis, khususnya dalam menerapkan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna subjektif partisipan, sehingga memungkinkan analisis mendalam tentang pengalaman menonton genre *true crime* pada audiens perempuan di Indonesia. Selain itu, proses ini juga menjadi kesempatan bagi peneliti untuk merefleksikan metodologi penelitian kualitatif serta membuka peluang bagi peneliti lanjutan untuk mengeksplorasi topik serupa dengan variasi konteks budaya, rentang usia, maupun genre media yang berbeda, sehingga memperkaya pemahaman tentang hubungan antara konsumsi media, kebutuhan psikologis, dan perkembangan identitas pada perempuan muda Indonesia.